



Manajemen Perkebunan Buah Tradisional Sebagai Sumber Penghasilan Masyarakat Lokal di Desa Nagari Sumpur Kecamatan Batipuh Selatan Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat

¹Mita Nalsalisa Br Barus, ²Arma Fauziah, ³Sri Andini, ⁴Elfayetti
^{1,2,3,4} Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: mitabarus88@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the management of traditional fruit plantations, particularly sapodilla (sawo), as a primary source of income for the local community in Nagari Sumpur Village, Batipuh Selatan District, Tanah Datar Regency, West Sumatra. Nagari Sumpur is known as one of the largest sapodilla production centers in the province, contributing approximately 30% to the total sapodilla output of West Sumatra. Plantation management is carried out traditionally yet effectively, through a fair profit-sharing system and a quality-based marketing strategy that reflects local wisdom. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including documentation studies, literature reviews, and in-depth interviews with residents and plantation managers. The findings reveal that the sapodilla plantation management model in Nagari Sumpur plays a vital role in local economic resilience and serves as a potential example of empowerment practices based on local resources. Based on observations and analysis, it can be concluded that sapodilla plantation management in Nagari Sumpur is conducted traditionally yet effectively, with an equitable profit-sharing system, structured market segmentation based on product quality, and optimal use of the village's geographical potential. These plantations not only serve as the main source of livelihood but also contribute significantly to both local and regional economies.*

Keywords: *Plantation management, sapodilla, local income, local wisdom, Nagari Sumpur, community economy.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen perkebunan buah tradisional, khususnya sawo, sebagai sumber penghasilan utama masyarakat di Desa Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Nagari Sumpur dikenal sebagai sentra produksi sawo terbesar di provinsi dengan kontribusi sekitar 30% terhadap total produksi Sumatera Barat. Pengelolaan dilakukan secara tradisional namun efektif, melalui sistem bagi hasil dan pemasaran berbasis kualitas yang mencerminkan kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara mendalam kepada masyarakat dan pengelola kebun. Hasil studi menunjukkan bahwa model manajemen perkebunan sawo di Nagari Sumpur berperan penting dalam ketahanan ekonomi lokal dan mampu menjadi contoh praktik pemberdayaan berbasis potensi wilayah. Berdasarkan hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa manajemen perkebunan sawo dilakukan secara tradisional namun efektif dengan sistem bagi hasil yang adil, segmentasi pasar berdasarkan kualitas produk, dan pemanfaatan potensi geografis desa. Perkebunan ini tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan regional.

Kata kunci: Manajemen perkebunan, sawo, penghasilan lokal, kearifan lokal, Nagari Sumpur, ekonomi masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Desa Nagari Sumpur di Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor perkebunan buah, khususnya buah sawo. Kanagarian Sumpur adalah bagian kecil dari daerah Tanah Datar. Luas nagari dalam wilayah administratif Batipuh Selatan ini hanya 10 persen dari luas kecamatan, dan kurang dari satu persen dari luas Kabupaten. Meski amat kecil, produksi sawo mereka mencengangkan. Meskipun memiliki luas wilayah yang kecil, Nagari Sumpur mampu menghasilkan lebih dari 2.000 ton buah sawo per tahun, menjadikannya sebagai salah satu

sentra produksi sawo terbesar di provinsi tersebut. Nagari yang memiliki lima jorong ini menghasilkan tak kurang dari dua ribu ton sawo setiap tahunnya. Dan menjadi basis terbesar dari total produksi sawo Tanah Datar (BPS, 2017). Naik ke tingkat provinsi, penghasilan Sawo Sumpur bersama kecamatan Batipuh Selatan berhasil menyumbang sekitar 30 persen dari keseluruhan produksi sawo Sumatera Barat (BPS, 2019).

Tanaman sawo di desa ini tidak hanya menjadi komoditas unggulan, tetapi juga menjadi tulang punggung penghasilan masyarakat. Pengelolaan perkebunan dilakukan secara tradisional dengan pendekatan manajemen yang sederhana namun efektif, mencerminkan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Sistem bagi hasil antara pemilik dan pekerja, serta strategi pemasaran yang terbagi berdasarkan kualitas produk menunjukkan bahwa masyarakat telah mengembangkan model manajemen perkebunan yang adaptif dan memberdayakan.

Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ini dilaksanakan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pengelolaan perkebunan sawo tradisional di Nagari Sumpur dapat berkontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Dengan menggunakan pendekatan geografi dan analisis kualitatif, mahasiswa dapat memahami keterkaitan antara karakteristik fisik wilayah, aktivitas sosial ekonomi, dan pola ruang yang terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Melalui studi ini, diharapkan akan ditemukan pola-pola pengelolaan perkebunan yang dapat direplikasi atau dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada 24 April 2025 di Kampung Minang Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Nagari Sumpur dikenal sebagai desa wisata berbasis kearifan lokal Minangkabau yang fokus pada pengembangan perkebunan buah tradisional, khususnya tanaman sawo. Wilayah ini mencakup sekitar 10% dari total luas kecamatan dan terdiri dari lima jorong di daerah dataran tinggi yang berbukit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara kepada masyarakat dan pengelola wisata setempat.

Populasi penelitian terbagi menjadi wilayah Desa Wisata Nagari Sumpur dan penduduk yang menggantungkan hidup pada sektor agrowisata dan pariwisata lokal. Sampel wilayah dipilih secara purposive, sedangkan sampel penduduk terdiri dari tiga rumah tangga yang

relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui pengorganisasian, kategorisasi, dan interpretasi berdasarkan topik seperti kondisi sosial ekonomi dan budaya. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan antara masyarakat dan lingkungan mereka serta potensi dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan kawasan wisata tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Minang Nagari Sumpur, Kecamatan Batipuh Selatan, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, pada 24 April 2025. Nagari Sumpur merupakan desa wisata unggulan yang mengusung konsep berbasis kearifan lokal Minangkabau, dengan pengembangan utama pada perkebunan buah tradisional seperti sawo. Meskipun hanya mencakup sekitar 10% dari luas Kecamatan Batipuh Selatan, wilayah ini memiliki topografi dataran tinggi yang bergelombang dan terdiri dari lima jorong. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Teknik pengumpulan data mencakup studi dokumentasi, studi pustaka, wawancara, dan observasi lapangan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup wilayah Desa Wisata Nagari Sumpur serta penduduk yang tinggal di sekitar kawasan agrowisata dan bergantung pada sektor pariwisata. Sampel wilayah dipilih secara purposive, sedangkan sampel penduduk terdiri dari tiga rumah tangga yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara dilakukan kepada masyarakat dan pengelola objek wisata untuk menggali informasi sosial, ekonomi, dan budaya. Data dianalisis secara kualitatif melalui pengorganisasian, kategorisasi, dan interpretasi untuk memperoleh gambaran hubungan masyarakat dengan lingkungan mereka serta potensi dan tantangan dalam pengembangan kawasan wisata tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Perkebunan Sawo Sebagai Implementasi Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perkebunan sawo di Desa Nagari Sumpur telah mengimplementasikan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam kajian pustaka. Temuan bahwa tanaman sawo menjadi prioritas utama masyarakat dengan produktivitas mencapai 20 ton per panen dari lebih dari 100 pohon mencerminkan penerapan strategi pemberdayaan melalui optimalisasi sumber daya lokal yang tersedia. Hal ini selaras dengan konsep pemberdayaan menurut Suharto (2005) yang

menekankan pada penguatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri.

Sistem bagi hasil antara pemilik kebun (60%) dan pekerja (40%) yang ditemukan dalam penelitian merupakan manifestasi dari konsep kearifan lokal dalam pengelolaan perkebunan. Pola distribusi keuntungan ini menunjukkan adanya nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang kearifan lokal. Sistem ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi pemilik lahan, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar sebagai tenaga kerja dengan pembagian hasil yang adil.

Stratifikasi Pemasaran Sebagai Bentuk Manajemen Perkebunan Modern

Temuan mengenai sistem pemasaran bertingkat berdasarkan kualitas produk menunjukkan penerapan fungsi manajemen yang komprehensif sebagaimana dikemukakan dalam konsep manajemen perkebunan. Strategi ini mencakup tiga fungsi utama manajemen:

- a) Perencanaan (Planning): Masyarakat telah melakukan perencanaan strategis dengan mengklasifikasikan produk berdasarkan kualitas dan menentukan segmentasi pasar yang tepat. Sawo premium dipasarkan ke luar provinsi sedangkan produk standar dipasarkan secara lokal.
- b) Pengorganisasian: Sistem distribusi yang terorganisir dengan dua jalur utama (eceran dan langsung ke konsumen) menunjukkan adanya struktur organisasi pemasaran yang efektif.
- c) Pengawasan (Controlling): Penetapan harga yang fleksibel berdasarkan kondisi pasar (Rp 6.000-10.000/kg) menunjukkan adanya mekanisme pengawasan dan penyesuaian terhadap dinamika pasar.

Faktor Keunggulan Kompetitif dan Kearifan Lokal

Keunikan rasa buah sawo Sumpur yang disebabkan oleh karakteristik tanah lokal merupakan implementasi nyata dari konsep kearifan lokal dalam pengelolaan perkebunan. Hal ini mendukung pernyataan dalam kajian pustaka bahwa kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah pemenuhan kebutuhan mereka. Masyarakat Sumpur telah memanfaatkan kondisi geografis dan karakteristik tanah sebagai keunggulan kompetitif alami.

Temuan ini juga selaras dengan hasil kajian Syarifatul Izza et al. (2023) yang menegaskan bahwa kondisi lingkungan, terutama kelembaban tanah, sangat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi buah sawo. Masyarakat Sumpur secara tidak langsung telah mengoptimalkan kondisi lingkungan alami untuk menghasilkan produk berkualitas superior.

Kontribusi Terhadap Perekonomian Regional

Produktivitas sawo Sumpur yang menyumbang 30% dari total produksi sawo Sumatera Barat (BPS, 2019) menunjukkan bahwa manajemen perkebunan di tingkat lokal dapat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian regional. Hal ini mendukung konsep dalam kajian pustaka bahwa perkebunan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, bahkan dapat melebihi kontribusi sektor migas terhadap PDB.

Dengan produksi tahunan mencapai 2.000 ton dari wilayah yang hanya 10% dari luas Kecamatan Batipuh Selatan, efisiensi produktivitas per unit luas di Nagari Sumpur sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa manajemen perkebunan yang tepat dapat mengoptimalkan produktivitas lahan terbatas untuk memberikan kontribusi ekonomi maksimal.

Tantangan dan Peluang Pengembangan

Kendala yang dihadapi berupa gangguan hewan seperti kelelawar mencerminkan tantangan dalam fungsi pengawasan (controlling) manajemen perkebunan. Namun, minimnya biaya produksi dan perawatan yang tidak intensif menunjukkan keunggulan ekonomis dari tanaman sawo sebagai komoditas unggulan.

Periode tunggu 10 tahun untuk pohon berbuah menunjukkan karakteristik investasi jangka panjang dalam sektor perkebunan, sebagaimana dijelaskan dalam konsep investasi masyarakat di sektor perkebunan. Meskipun memerlukan kesabaran dan modal awal yang cukup, potensi panen 6 kali per tahun memberikan jaminan pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat.

Sebagai implementasi dari tujuan KKL yang tercantum dalam latar belakang penelitian, temuan ini menunjukkan bagaimana faktor geografis (karakteristik tanah dan iklim) berinteraksi dengan aktivitas ekonomi masyarakat untuk membentuk pola ruang dan ekonomi tertentu. Desa Nagari Sumpur telah berhasil mengintegrasikan potensi geografis dengan strategi ekonomi untuk menciptakan keunggulan kompetitif di tingkat regional. Pola distribusi pemasaran yang menjangkau hingga luar provinsi juga menunjukkan adanya integrasi ekonomi lokal dengan pasar regional yang lebih luas, mencerminkan dinamika geografi ekonomi yang kompleks antara ruang lokal dan regional.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis, dapat disimpulkan bahwa manajemen perkebunan buah sawo di Desa Nagari Sumpur dilakukan secara tradisional namun efektif, dengan sistem bagi hasil yang adil antara pemilik kebun dan pekerja. Masyarakat telah menerapkan praktik pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal dan memanfaatkan potensi

geografis desa dalam pengelolaan kebun. Strategi pemasaran yang dibedakan berdasarkan kualitas produk memperlihatkan adanya segmentasi pasar yang terstruktur dan menjangkau hingga ke luar provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa perkebunan sawo tidak hanya menjadi sumber penghasilan utama, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, D. (2020). Pengelolaan Lahan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Penglipuran. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 8(2), 80–89. <https://doi.org/10.21009/jgg.082.02>
- JASMINE, K. (2014). 濟無 No Title No Title No Title. Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu, 5, 906–915.
- Kamakaula, Y. (2024). Pertanian Tradisional Dalam Perspektif Etnoekologi. *Jurnal Review Pendidikan Dan ...*, 7, 2303–2315. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25790%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/25790/17978>
- Noer, M., Suliansyah, I., & Devianto, D. (2024). Pengelolaan Perkebunan Berkelanjutan yang Berkearifan Lokal di Lahan Basah Sustainable Plantation Management with Local Wisdom in Wetlands. 13(3), 311–322.
- Pratama, B. M., Ali, M. I., Wati, M. H., Rhonsina, R., & Wulandari, S. (2023). Kontribusi Subsektor Perkebunan Dalam Mendukung Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Sumatera Utara. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1637–1645. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3079>
- Syabella, T., & Agustin, H. (2024). *Keanekaragaman Arthropoda pada Tanaman Sawo (Manilkara zapota) di Universitas Sriwijaya Kampus Indralaya*. 6051, 731–742.
- Widodo, A. B., & Mahagiyani, M. (2022). Analisis kebangkrutan dan mitigasi risiko pada perusahaan perkebunan. *Jurnal Pengelolaan Perkebunan (JPP)*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.54387/jpp.v3i1.13>